



**DAMPAK LINGKUNGAN PANTI TERHADAP PROSES
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
AR-RASYID**

Siti Rohmawati

rohmapalo22@gmail.com

Universitas Islam Lamongan

Wardatuz Zahro

wzahro186@gmail.com

Universitas Islam Lamongan

Fajar Firmansyah

fajarfirman1256@gmail.com

Universitas Islam Lamongan

Ananta Yudhi

yudhiskck@gmail.com

Universitas Islam Lamongan

Moh. Ibaddurrohman

ibaddurrohman22@gmail.com

Universitas Islam Lamongan

Januandika Edi Saputra

januandikaedisaputra@gmail.com

Adib Sa'dullah

adibsadullah54@gmail.com

Universitas Islam Lamongan

Muhammad Asrori

asrori@unisla.ac.id

Alamat: Universitas Islam Lamongan (Jl. Veteran No.53 Lamongan)

Korespondensi penulis: *rohmapalo22@gmail.com*

Abstract. *The orphanage environment has a crucial role in the character education process of foster children. This study analyzes the impact of the physical, social, and coaching programs in the Ar-Rasyid Orphanage on the formation of children's character. Through daily activities, children are taught values such as responsibility, independence, and cooperation. However, there are obstacles such as limited facilities and the number of caregivers that affect the effectiveness of character education. The method used in this study is qualitative, involving observation, interviews, and documentation. The results of the study show that caregivers play an important role model, while social interaction among foster children also supports character formation.*

Keywords: *Character Education, Parenting Patterns, Habituation*

Abstrak. Lingkungan panti asuhan memiliki peran krusial dalam proses pendidikan karakter anak asuh. Penelitian ini menganalisis dampak lingkungan fisik, sosial, dan program pembinaan di Panti Asuhan Ar-Rasyid terhadap pembentukan karakter anak. Melalui kegiatan sehari-hari, anak diajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan jumlah pengasuh yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di panti asuhan Ar-Rasyid dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kegiatan sehari-hari seperti, berbicara sopan dengan yang lebih tua, pembiasaan sholat berjamaah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pola Pengasuhan, Pembiasaan

LATAR BELAKANG

Lingkungan panti asuhan memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter anak asuh. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk kepribadian dan moral anak.¹ Dalam lingkungan ini, anak asuh diajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan empati melalui aktivitas sehari-hari. Misalnya, mereka dilibatkan dalam kegiatan rutin seperti membersihkan lingkungan, berbagi tugas, dan mengikuti program pendidikan formal maupun non-formal. Pendamping dan pengasuh di panti juga berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap positif dan membimbing anak dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, lingkungan sosial di panti asuhan turut mempengaruhi pembentukan karakter anak. Interaksi dengan sesama anak asuh menciptakan ruang bagi mereka untuk belajar toleransi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kegiatan bersama seperti bermain, belajar, atau mengikuti kegiatan keagamaan, memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Namun, keberhasilan pendidikan karakter di panti asuhan juga sangat bergantung pada kualitas pengasuhan, perhatian individual, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa lingkungan panti asuhan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Penguatan karakter menjadi hal yang sangat penting mengingat semakin banyaknya kasus pelanggaran yang melibatkan anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum tertanam dengan baik, sehingga anak cenderung bertindak seenaknya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada periode 2016 hingga 2020 tercatat sebanyak 6.500 kasus yang melibatkan anak, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi.² Data ini mencerminkan bahwa penurunan karakter anak di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian serius.

¹ Gita Sucilestari, "Pola Asuh Islami Dalam Membentuk Self Esteem Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak Syubbanul Wathon Tasikmalaya," *Nucl. Phys.* (2023).hal.1

² Andriani et al., "Penguatan Karakter Anak- Anak Di Panti Asuhan," *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 2 (2024): 275–86.hal. 276

Fakta lapangan yang terjadi di Panti Asuhan Ar-Rasyid adanya permasalahan yang memengaruhi efektivitas proses pendidikan karakter anak asuh. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun jumlah pengasuh. Fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang belajar yang sempit dan minimnya sarana hiburan edukatif, membuat anak asuh kesulitan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, jumlah pengasuh yang terbatas mengurangi kesempatan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap anak, sehingga beberapa anak mungkin merasa kurang diperhatikan atau kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan program pembinaan. Tantangan lainnya adalah latar belakang anak yang beragam, termasuk trauma masa lalu, yang memerlukan pendekatan khusus dalam pembinaan karakter mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya sudah membahas tentang pentingnya pendidikan karakter di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan Yuli Nurlianti Dkk. Menyimpulkan bahwa bimbingan akhlak di PSAA Rumah Bening Nurani memiliki potensi untuk membentuk karakter anak asuh, namun perlu dilakukan dengan lebih terstruktur dan berkesinambungan untuk mencapai hasil yang optimal.³ Penelitian lain oleh Ayu Puspita Dkk. Menyimpulkan Strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh terbukti efektif dalam membentuk karakter religius anak meskipun terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi.⁴

Penelitian ini akan berfokus pada analisis dampak lingkungan panti terhadap proses pendidikan karakter anak asuh di Panti Asuhan Ar-Rasyid. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan fisik, sosial, dan program pembinaan di panti berkontribusi dalam membentuk karakter anak asuh.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter, termasuk keterbatasan fasilitas, jumlah pengasuh, dan latar belakang anak yang beragam. Dengan memahami dampak dan

³ Yuli Nurlianti, Zaenal Mutaqin, and Chatib Saefullah, "Bimbingan Akhlak Dalam Membantu Karakter Anak Asuh," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 2 (2020): 147–66, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.195>. hal.161

⁴ Dewa Ketut Dkk Ayu Puspita, "Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Panti Asuhan Dhrma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli," *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 02, no. 01 (2022): 253–62.hal.391

tantangan tersebut, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di panti asuhan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif termasuk salah satu jenis penelitian yang dilakukan secara terbuka dan alami sesuai dengan kondisi objektif tanpa penggunaan manipulasi data. antara lain, proses penelitian melibatkan pengamatan terhadap orang-orang. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan kolaborasi antara pengurus dan anak panti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai utama yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan terbentuk melalui pengaruh faktor keturunan maupun lingkungan sekitar.⁵ Nilai-nilai karakter ini menjadi penentu kualitas seseorang, yang membedakannya dari individu lain. Karakter yang dimiliki seseorang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik melalui tindakan maupun keputusan yang diambil dalam berbagai situasi.

Seseorang yang mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan bijaksana, memanfaatkan moralitas sebagai landasan, serta menunjukkan perilaku atau ucapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dapat disebut sebagai individu yang berkarakter. Karakter yang kuat ini tidak hanya terlihat dari apa yang dilakukan, tetapi juga dari cara seseorang merespon tantangan dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menitik beratkan pada esensi moral dan akhlak, sehingga mampu membentuk individu dengan kepribadian yang baik.⁶ Pendidikan ini dirancang untuk membangun pondasi moral yang kuat melalui pembiasaan

⁵ Sebli Ahmad, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>. hal.159

⁶ Osy Afriani, M. Salam M. Salam, and Heri Usmanto, "Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 539–51, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>.hal.539

nilai-nilai positif. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang sistematis dan disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam pedoman yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada revisi tahun 2017, penguatan pendidikan karakter (PPK) mencakup lima nilai utama yang saling berhubungan.⁷ Kelima nilai ini diprioritaskan dalam Gerakan PPK untuk menciptakan individu yang bermoral dan berkarakter kuat. Nilai-nilai tersebut adalah religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

Kelima nilai ini dirancang untuk saling melengkapi dan membentuk jaringan nilai yang kokoh. Nilai religius menanamkan kesadaran spiritual dan moral, nasionalisme memperkuat cinta tanah air, integritas membangun kejujuran dan konsistensi, mandiri mendorong kemandirian, serta gotong royong menumbuhkan kerja sama dan solidaritas. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian unggul dan mampu menghadapi tantangan zaman.

B. Peranan Pola Asuh

Pengasuhan anak adalah sebuah sistem yang melibatkan pelayanan, perawatan, bimbingan, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan dasar untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Menurut Baru Murid, pengasuhan pada dasarnya merujuk pada pengawasan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh, yakni bagaimana mereka mengarahkan, membimbing, dan memantau anak-anak agar mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan.⁸

Sementara itu, Khairuddin menjelaskan bahwa secara teoritis, pengasuhan melibatkan hubungan interaktif antara pengasuh dan anak.⁹ Hubungan ini bertujuan untuk menciptakan pengaruh timbal balik, di mana satu pihak dapat membantu mengarahkan

⁷ Sarah Maulina Octavia Malau and Erni Asneli Asbi, "Dampak Pengimplementasian Program Pembelajaran Langsung Di Lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 3 (2023): 1078–85.

⁸ Duwik Yulistia, Elviana Elviana, and Cilung Ardizon, "Metode Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Panti Asuhan Aisyiyah Putra," *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 2, no. 1 (2024): 113–21, <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2481>.hal.117

⁹ Alfan Husnadian et al., "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Ampera Pringgasela Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 208–17, <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.4478>.hal.212

pihak lainnya ke arah yang lebih baik. Interaksi ini menjadi inti dari proses pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Hurlock mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis pola pengasuhan utama, yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis.¹⁰

Pola Asuh Permisif: Pola ini ditandai dengan kebebasan penuh yang diberikan kepada anak tanpa adanya aturan ketat atau bimbingan yang memadai. Orang tua cenderung tidak memberikan kontrol atau tuntutan kepada anak, sehingga anak dibiarkan membuat keputusan sendiri tanpa pengawasan. Gunarsa menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola ini hanya berperan sebagai penyedia fasilitas, tanpa menuntut kewajiban atau tanggung jawab dari anak. Kurangnya komunikasi dan kontrol dari orang tua menyebabkan perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering kesulitan menyesuaikan diri ketika harus menghadapi batasan atau larangan di lingkungannya.

Pola Asuh Otoriter: Pola asuh ini menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati oleh anak secara mutlak, tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat. Jika anak melanggar aturan, mereka akan menerima hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Pola ini cenderung membatasi kebebasan, inisiatif, dan kreativitas anak, sehingga anak dapat kehilangan rasa percaya diri. Pengasuhan ini menuntut anak untuk berkembang sesuai dengan arahan dan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua atau pengasuh, sehingga sering kali menghambat eksplorasi diri anak. Akibatnya, anak cenderung kurang mandiri dan merasa tidak memiliki ruang untuk menentukan pilihannya sendiri.

Pola Asuh Demokratis: Pola ini mengedepankan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dalam menerapkan disiplin, orang tua memberikan kebebasan yang terarah dengan bimbingan penuh pengertian. Jika pendapat atau keinginan anak tidak sesuai, orang tua akan memberikan penjelasan secara rasional dan objektif. Pola pengasuhan ini membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan

¹⁰ Mgr Sinomba Rambe, Wantini Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro Diponegoro, "Metode Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2023): 1–21, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.833>.

kemampuan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini aktif dalam memberikan dukungan dan kontrol, menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak. Pola ini memungkinkan anak tumbuh dengan karakter yang kuat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

DISKUSI DAN HASIL

Peranan Panti Asuhan Ar-Rasyid dalam Pembentukan Karakter anak panti

Pengasuh Ar-Rasyid menerapkan caranya sendiri untuk mendidik anak asuh nya dalam pembentukan karakter yang baik melalui Pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari adalah langkah penting dalam membangun karakter anak. Dengan menerapkan kebiasaan positif secara konsisten, anak diajarkan untuk mengenal dan menjalani nilai-nilai moral yang mendasar. Proses ini dilakukan melalui tindakan sederhana namun bermakna, yang kemudian menjadi bagian dari pola hidup anak.

Salah satu pembiasaan yang dapat diterapkan adalah mengajarkan anak untuk makan dengan tangan kanan secara sopan sesuai dengan budaya dan etika yang berlaku. Aktivitas sederhana ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga melatih kesadaran anak tentang pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari. Anak dilatih untuk menghargai makanan sebagai anugerah dan menjalani pola makan dengan penuh kesadaran.

Selain itu, anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Nilai ini penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak dapat tumbuh dengan rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Dengan membiasakan perilaku ini, anak diajarkan untuk mendengarkan, menghargai, dan menghormati pendapat atau arahan dari orang yang lebih tua, baik itu orang tua, guru, maupun anggota masyarakat lainnya.

Pembiasaan tersebut juga diterapkan melalui kegiatan diniyah, yaitu pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai agama dan moral. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai spiritual dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak belajar tentang pentingnya doa sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan, serta berbuat baik kepada sesama.

Melalui kegiatan diniyah, anak juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam berbagai situasi. Kegiatan seperti membaca doa

bersama, belajar Al-Qur'an, dan menghadiri pengajian tidak hanya membentuk kebiasaan spiritual tetapi juga memperkuat karakter anak dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dengan teman sebaya.

Pembiasaan baik yang diterapkan sejak dini menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan karakter anak. Dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan sederhana dan kegiatan rutin seperti diniyah, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian baik, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang bermoral dan berkarakter mulia.

Faktor Pendorong dan penghambat dalam Pembentukan Karakter di Panti Asuhan Ar-Rasyid:

Faktor Pendorong

1. Panti asuhan menyediakan lingkungan yang terorganisir dengan aturan dan program pembinaan yang jelas, seperti kegiatan diniyah, pengajian, dan pembagian tugas harian.
2. Pengasuh berfungsi sebagai panutan, memberikan bimbingan, perhatian, dan teladan yang baik kepada anak-anak asuh.
3. Rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pengajian membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kehidupan bersama dengan teman sebaya mengajarkan anak tentang kerja sama, saling menghormati, dan empati.
5. Bantuan dari pihak luar, seperti donatur atau relawan, memberikan motivasi tambahan dan meningkatkan kualitas pembinaan di panti.

Faktor Penghambat

1. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti ruang belajar yang sempit atau minimnya alat pendidikan, menghambat proses pembinaan.
2. Kurangnya pengasuh mengurangi kemampuan untuk memberikan perhatian dan bimbingan individual kepada setiap anak.
3. Anak-anak datang dari latar belakang yang berbeda, termasuk trauma masa lalu, yang memerlukan pendekatan khusus dalam pembinaan.
4. Keterbatasan anggaran membuat panti kesulitan dalam menyediakan kebutuhan tambahan untuk mendukung pembentukan karakter, seperti pelatihan atau kegiatan pengembangan diri.
5. Anak-anak mungkin terpengaruh oleh lingkungan luar yang tidak kondusif, seperti perilaku teman sebaya di luar panti atau media yang kurang edukatif.

Kedua faktor ini perlu dikelola dengan baik agar pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Ar-Rasyid berjalan optimal.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di Panti Asuhan Ar-Rasyid dipengaruhi oleh lingkungan yang terorganisir dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh. Meskipun terdapat tantangan seperti fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya pengasuh, pengasuhan yang baik dan kegiatan rutin dapat membantu membentuk karakter anak secara positif. Pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kegiatan sehari-hari menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan dukungan dari masyarakat serta pemerintah agar pendidikan karakter di panti asuhan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, Osy, M. Salam M. Salam, and Heri Usanto. "Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 539–51. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>.
- Ahmad, Sebli. "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020):

237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

Andriani, Isnarmi, Susi Fitria Dewi, and Monica Tiara. "Penguatan Karakter Anak- Anak Di Panti Asuhan." *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 2 (2024): 275–86.

Ayu Puspita, Dewa Ketut Dkk. "Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Pada Panti Asuhan Dhrma Widya Kumara Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli." *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 02, no. 01 (2022): 253–62.

Husnadian, Alfian, Rispawati Rispawati, Basariah Basariah, and Lalu Sumardi. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Ampera Pringgasele Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 208–17. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.4478>.

Malau, Sarah Maulina Octavia, and Erni Asneli Asbi. "Dampak Pengimplementasian Program Pembelajaran Langsung Di Lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 3 (2023): 1078–85.

Nurlianti, Yuli, Zaenal Mutaqin, and Chatib Saefullah. "Bimbingan Akhlak Dalam Membantu Karakter Anak Asuh." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 2 (2020): 147–66. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.195>.

Rambe, Mgr Sinomba, Wantini Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro Diponegoro. "Metode Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2023): 1–21. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.833>.

Sucilestari, Gita. "Pola Asuh Islami Dalam Membentuk Self Esteem Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak Syubbanul Wathon Tasikmalaya." *Nucl. Phys.*, 2023.

Yulistia, Duwik, Elviana Elviana, and Cilung Ardizon. "Metode Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Panti Asuhan Aisyiyah Putra." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 2, no. 1 (2024): 113–21. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2481>.